



ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI), RIVAL ATAU MITRA?

Farida Hanum M.Pd

MI. Asasul Huda Randegan Tanggulangin Sidoarjo

Kemajuan teknologi kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence (AI)* semakin berkembang pesat dan tak terelakkan. *Artificial Intelligence (AI)* telah membawa perubahan besar dalam berbagai bidang, termasuk dunia pendidikan. Hadirnya kecerdasan buatan (*AI*) tidak hanya sebagai alat bantu tetapi juga sebagai entitas kerja yang mampu membuat keputusan, mengolah data dan menggantikan pekerjaan manusia. Jika *Artificial Intelligence (AI)* dapat menyelesaikan semua tugas manusia, apa peran *AI* sesungguhnya, rivalkah atau mitra bagi pelaku pendidikan?

Artificial Intelligence, Rival atau Mitra?

Tidak bisa dipungkiri, setiap orang telah banyak memanfaatkan *Artificial Intelligence (AI)* dalam kehidupan sehari-hari. Sebut saja, *chatGPT* yang bisa membantu merangkum buku, menjawab soal, hingga menulis sebuah artikel. Dalam ilmu kedokteran *AI* memiliki kemampuan mendiagnosis medis dengan keakuratan yang sulit dicapai oleh manusia, *Associated Press* menggunakan robot penulis untuk mengelolah laporan keuangan, di sektor industri, mesin canggih *AI* telah banyak menggantikan posisi ribuan pekerja dalam proses manufaktur, bahkan mahasiswa, dosen, guru dan siswa sudah begitu familiar dengan kecerdasan buatan (*AI*). Mahasiswa bisa mengerjakan tugasnya cukup dengan bantuan chatbot *AI*, dosen dan guru dapat menghemat waktu untuk tugas administratif seperti pembuatan soal, menentukan nilai akhir berdasarkan bobot penilaian bahkan memberikan kemudahan bagi guru dalam kegiatan pembelajaran. Namun, ada sisi realistik yang tak bisa disangkal bahwa *AI* dapat dengan mudah menyingkirkan manusia, jika manusia itu sendiri tak mampu beradaptasi. Fenomena ini telah terjadi pada dunia industri keuangan, transportasi maupun manufaktur. Bahkan pada dunia Pendidikan, guru-guru mulai bersaing dengan aplikasi belajar pintar yang bisa menyesuaikan kurikulum secara personal untuk setiap siswa.

Menjadi Rival? Tentu saja jika guru tetap berpegang dengan cara lama, dan menolak untuk belajar ulang (*reskilling*), maka *AI* benar-benar bisa menjadi rival kuat yang akan menyingkirkan keberadaan guru. Guru akan tersisihkan, siswa lebih *enjoy* belajar melalui *gadgetnya*. Mencari dan menemukan informasi cukup melalui *AI*. Namun, jika guru

Farida Hanum (mamhanum68@gmail.com); *Artificial Intelligence (AI)*; Rival atau Mitra?



memandang *AI* sebagai suatu alat bantu, maka guru akan dengan mudah mengendalikan mesin menjadi mitra untuk berkolaborasi.

Artificial Intelligence dalam pendidikan bukan tren teknologi, namun solusi nyata dalam memajukan pendidikan. Dengan *AI* pembelajaran dapat lebih efektif, adaptif dan terjangkau.

Menjadi Mitra *AI*

Jika guru memandang *AI* sebagai alat bantu, tentu guru dapat memanfaatkan *AI* dengan bijak. *AI* bisa menjadi teman mencari ide, ide dan gagasan, selanjutnya meramu dan memberikan sentuhan emosi dan seni sehingga menghasilkan ide dan gagasan yang luar biasa. Ibarat sebuah permainan, *Artificial Intelligence* membantu menyusun *puzzle*, guru berperan memilih potongan *puzzle*, kemudian menata gambarnya dan memberikan makna di dalamnya. Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019) menyebutkan peran *AI* dalam dunia pendidikan diantaranya:

1. Personalisasi pembelajaran

AI dapat membantu menentukan metode dan model belajar dalam memberikan materi pembelajaran dengan menyesuaikan gaya belajar siswa. Sebagai contoh, *ChatGPT* dapat dijadikan sumber belajar tambahan yang bisa menjawab pertanyaan siswa secara instan, memberikan penjelasan ulang tentang konsep yang sulit, atau memberikan ringkasan materi

2. Otomatisasi tugas guru

Selain menjalankan tugas sebagai pendidik, guru juga memiliki beban tugas-tugas administratif yang terkadang menyita waktu dan kewalahan, sehingga siswa sering terabaikan. Dengan bermitra Bersama *AI*, guru bisa fokus pada interaksi manusiawi, seperti membimbing dan memotivasi siswa, *AI* bisa mengambil alih pekerjaan administratif, seperti membuat soal dan kuis, menyusun perencanaan pembelajaran, menemukan inspirasi metode pengajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa

3. Meningkatkan akses dan *inklusivitas*

Dengan bermitra bersama kecerdasan buatan, guru dapat memanfaatkan *AI* dalam membantu siswa yang berkebutuhan khusus, seperti misalnya menyediakan teks otomatis dari suara (*speech-to-text*), narasi suara dari teks (*teks-to-speech*) atau aplikasi pembelajaran dengan antarmuka yang ramah disabilitas

4. Pembelajaran mandiri sepanjang hayat



Kemudahan penggunaan *AI*, memberikan kesempatan tidak hanya bagi siswa dan guru saja, orang dewasa atau orang tua juga dapat belajar keterampilan dan pengetahuan baru.

Akhirnya, dalam skenario kolaboratif, guru sebagai penggagas dan pencetus ide, *AI* berperan mengeksekusi dan memberikan solusi cepat. *Ending*-nya, guru harus tetap mengolah kembali hasil yang diberikan oleh *AI* dengan menambahkan sentuhan-sentuhan secara manusiawi, sehingga ide dan gagasan tetap sesuai keinginan pengguna. Bukan menuliskan secara utuh hasil eksekusi *AI* tanpa direvisi, yang kemudian mengakui sebagai karya murni guru. Secara keorsinilan karya jelas bisa diragukan.

Jika perpaduan antara intuisi manusia dengan komputasi mesin dikelola dengan baik maka bisa menciptakan hasil yang jauh lebih baik. Kuncinya ada pada etika dan control. Siapa yang bijak dalam memanfaatkan kemajuan digital seperti *Artificial Intelligence*, bisa menjadi mitra yang baik yang dapat memudahkan kinerja kita. Namun, siapa yang bergantung murni pada kecerdasan buatan tersebut, maka *AI* bisa menjadi alat penindasan atau eksploitasi yang membelenggu ruang gerak kita dalam bekerja.